



### Transformasi Positif: Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Budaya di SD Muhammadiyah Sapen

**Rahmah Kumullah<sup>1\*</sup>, Puji Yanti Fauziah<sup>2</sup>, Lutfi Wibawa<sup>3</sup>, Ismu Sukamto<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar/FIPP/Mahasiswa Program Doktor/Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [rahmahkumullah71@gmail.com](mailto:rahmahkumullah71@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Luar Sekolah/FIPP/Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [pujiyanti@uny.ac.id](mailto:pujiyanti@uny.ac.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Luar Sekolah/FIPP/Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [lutfi\\_wibawa@uny.ac.id](mailto:lutfi_wibawa@uny.ac.id)

<sup>4</sup>Pendidikan Dasar/FIPP/Mahasiswa Program Doktor/Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [ismusukamto.2022@student.uny.ac.id](mailto:ismusukamto.2022@student.uny.ac.id)

---

**Abstract.** *This research aims to explain how character education is implemented in the learning process and identify factors that support and hinder the implementation of character education at SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta City. The approach used in this study is qualitative. Data was collected through various methods such as in-depth interviews, observation, and documentation, and then analyzed descriptively and qualitatively. The research results show that character education at this school is involved in all subjects, extracurricular activities, and routine habits. It is hoped that the results of this research can provide benefits for educators and education staff in inspiring innovations that can improve the quality of learning that focuses on building student character.*

**Keywords:** *Character Education; Culture.*

**Abstrak.** *Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah ini diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan rutin. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik dan tenaga kependidikan dalam menginspirasi inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter siswa.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter; Budaya.*

---

## PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter di era sekarang menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dipicu oleh banyaknya peristiwa yang mengindikasikan terjadinya krisis moral di kalangan anak-anak, remaja, bahkan orang tua (Chen, 2011). Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak dini, mulai dari lingkungan keluarga, berlanjut ke sekolah, dan bahkan meluas ke seluruh lapisan masyarakat (Wuryandani, 2014). Pendidikan karakter yang baik dapat

membantu menciptakan individu-individu yang lebih bertanggung jawab, jujur, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat, sehingga dapat membentuk masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.

Penguatan pendidikan karakter peserta didik merupakan pondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Dalam upaya ini, sekolah tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membimbing siswa dalam mengembangkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang positif. Melalui pendekatan yang holistik, seperti pembelajaran berbasis nilai, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan karakter, dan keteladanan dari guru dan staf sekolah, peserta didik dapat tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab, berempati, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Penguatan pendidikan karakter bukan hanya untuk kebaikan individu, tetapi juga untuk keberlanjutan masyarakat yang lebih baik di masa depan.

Pendidikan di Indonesia saat ini hanya menekankan pengetahuan saja dan tidak terlalu menekankan nilai karakter sehingga perlunya ada pembiasaan serta keteladanan dalam membentuk karakter siswa. Krisis karakter menunjukkan bahwa pendidikan sekolah dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan hukum lama (Amelia & Ramadan, 2021). Pendidikan di Indonesia tidak akan lepas dari persoalan kerusakan moral. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah akan mengarahkan anak ke arah yang positif. Suasana sekolah yang diciptakan akan berdampak terhadap karakter siswa. Budaya sekolah merupakan kegiatan siswa yang saling berinteraksi antar lingkungannya baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan teman sebayanya (Wardani, 2014).

Budaya sekolah sebagai pola dengan dasar asumsi pengembangan kelompok belajar, memainkan peran penting dalam pendidikan karakter siswa (Virgustina, 2019). Lingkungan sekolah yang dipenuhi dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang dapat menciptakan karakter yang baik (Sheldon, 2002). Budaya sekolah yang kondusif juga meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran (Agustini, 2015). Pengaruh budaya sekolah tidak hanya mencakup tindakan civitas akademika tetapi juga mempengaruhi semangat guru dan siswa (Baedowi, 2015). Budaya sekolah mencerminkan nilai, norma, dan tradisi yang menjadi landasan untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif (Shobirin, 2016). Tujuan budaya sekolah adalah menciptakan suasana sekolah yang kondusif melalui komunikasi dan interaksi yang sehat antara berbagai pihak terkait (Samani, 2011). Budaya sekolah memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai pendidikan karakter dan membentuk karakter siswa secara berkesinambungan (Mulyasa, 2014). Untuk menciptakan iklim belajar yang baik, diperlukan dukungan semua pihak terkait (Shobirin, 2016).

Observasi di SD Muhammadiyah Sapen menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik, orangtua, guru, dan Patroli Keamanan Sekolah (PKS) alias polisi cilik. Pukul 06.00 WIB, suasana sekolah ramai dengan kedatangan peserta didik yang disambut antusias oleh guru dan peserta didik PKS di depan pagar gedung. Kegiatan ini bukan hanya momen pengamatan, melainkan juga penerapan karakter aktif di sekolah. Penerapan kebijakan pendidikan karakter dengan tujuan membentuk peserta didik berakhlakul karimah, berkepribadian unggul, dan mampu bersaing secara global. Kebijakan ini diimplementasikan melalui tiga program, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat. Sosialisasi kebijakan dilakukan kepada pihak sekolah, orangtua, dan masyarakat untuk memastikan pemahaman tujuan program. SD Muhammadiyah Sapen fokus membentuk peserta didik cerdas secara akademik dan berintegritas melalui budaya sekolah, termasuk pembiasaan rutin, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami lebih mendalam bagaimana Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran diimplementasikan pada sekolah. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen Kota Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa, dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif. Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

SD Muhammadiyah Sapen didirikan pada 1 Agustus 1967 dengan niat, semangat, dan keikhlasan para pendiri. Dalam 56 tahun perjalanannya, sekolah ini terus berbenah untuk memberikan layanan pendidikan yang menyenangkan dan menenangkan kepada peserta didiknya. Pendidikan yang ramah anak menjadi dasar, menciptakan atmosfer lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan bakat dan talenta peserta didik. Setelah tahun 1990, SD Muhammadiyah Sapen diibaratkan gula yang diperebutkan semut, dengan fokus pada pendidikan yang baik dan guru yang adaptif. Ciri khasnya adalah prestasi tinggi dengan komitmen "Indahnya Disiplin dan hebatnya Tanggung Jawab".

SD Muhammadiyah Sapen kini menawarkan berbagai program kelas, seperti Kelas Reguler, Kelas CIMIPA (Cerdas Istimewa Matematika dan IPA), Kelas Digital, dan Kelas Akselerasi. Kelas CIMIPA memberikan tambahan satu jam pelajaran khusus untuk IPA dan Matematika. Kelas Digital, diterapkan dari kelas III hingga kelas VI, menggunakan tablet dan platform online, termasuk *Google Classroom*. Kurikulum merdeka digunakan, namun Bahasa Inggris mengadopsi *Cambridge Curriculum*. Dengan pilihan kelas yang beragam dan berkomitmen memberikan pendidikan sesuai kebutuhan dan potensi setiap siswa, memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai karakter yang dijunjung tinggi di sekolah.

SD Muhammadiyah Sapen mengusung tagline "mendidik dengan hati, mengajar penuh inovasi," menerapkan karakter SAPEN (Sabar, Adaptif, Patuh, Empati, Naluriyah) melalui pendekatan inovatif. Ini tercermin dalam pembiasaan sehari-hari seperti antrian makan siang yang mengajarkan kesabaran, doa sebelum dan sesudah makan untuk keberagamaan, dan tanggung jawab dalam mengambil porsi makan. Sekolah juga menekankan adaptabilitas dalam proses pembelajaran, dengan kolaborasi antara guru dan pustakawan untuk literasi baca tulis. Patuh diwujudkan melalui Pembinaan Kepribadian Siswa (PKS) dan partisipasi wajib dalam kepanitiaan Hizbul Wathan, membentuk siswa yang disiplin, nasionalis, dan religius. Empati ditanamkan melalui kebiasaan berinfak, mengajarkan rasa syukur, peduli, toleransi, dan tanggung jawab. Pendidikan naluriyah mengenalkan Alquran sejak dini, dan untuk mendukung profil pelajar Pancasila, dibangunlah Bumi Krida Gambiran (BKG) sebagai fasilitas outdoor dengan pendopo, area outbond, mushola, taman, lapangan, dan toilet. Semua upaya ini bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah dan memiliki karakter yang kuat.

Ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Sapen, sebanyak 39 kegiatan, dikelompokkan dalam bidang agama, bahasa, sciencetech, olahraga, seni musik, dan budaya lokal broadcasting. Tujuannya adalah mengembangkan bakat, minat, kepribadian, dan kemampuan siswa. Siswa diberikan kebebasan memilih ekstrakurikuler sesuai potensi diri, baik yang bersifat pilihan maupun wajib, seperti Pramuka dan Mentoring. Secara umum, bidang ekstrakurikuler yang dikembangkan di SD Muhammadiyah Sapen dibagi dalam beberapa bidang sebagaimana diuraikan dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Data Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Sapen.

No	Bidang Kegiatan Ekstrakurikuler	Sub Kegiatan Ekstrakurikuler	Karakter Positif yang Diberikan dan Diperkuat
1	Agama	Mentoring, Baca Tulis Al-Quran bagi kelas tinggi, Baca Tulis Iqra` bagi kelas rendah, Hapalan Al-Qur'an dan hadist, dan Pemahaman tajwid	Religius, bertanggung jawab, kreatif, mandiri, cinta damai, bersahabat, dan kerja keras
2	Olahraga	Senam pagi, karate, futsal, renang, dan catur.	Disiplin, cinta damai, kerja keras, toleransi, bertanggung jawab, mandiri, bersahabat, demokratis, percaya diri, religius, kreatif, kerjasama, jujur
3	Seni Budaya	Seni Lukis/menggambar, Seni Tari, dan kolaborasi vokal.	Kreatif, religius, mandiri, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, bertanggung jawab, jujur, disiplin, cinta tanah air, menghargai prestasi
4	Bakat Akademik	Matematika ( <i>Genius Math</i> ), Sains, Bahasa Indonesia (Jurnalistik dan Mading), serta Bahasa Inggris ( <i>English Conversation</i> )	Rasa ingin tahu, kreatif, bersahabat/komunikatif, kerja keras, menghargai prestasi, disiplin, dan peduli sosial
5	Kepramukaan	Pramuka	Disiplin, disiplin, kerja keras, bertanggungjawab, kreatif, semangat kebangsaan, cinta damai, demokratis, toleransi, kepercayaan, peduli sosial, mandiri, peduli lingkungan
6	Budaya Lokal "Broadcasting"	Karawitan	Kreatif, bertanggungjawab, disiplin, dan kerjasama.

Kegiatan pembiasaan merupakan satu ciri dari Sekolah Islam yang merupakan salah satu usaha untuk menanamkan karakter yang positif pada siswa sesuai dengan nilai-nilai religi. Kegiatan pembiasaan juga merupakan proses untuk pembentukan akhlak dan penanaman atau pengamalan ajaran Islam. SD Muhammadiyah Sapen mempunyai berbagai program pembiasaan rutin. Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh semua warga sekolah secara berulang-ulang dan konsisten setiap saat. Berikut adalah pembiasaan rutin yang dilakukan warga SD Muhammadiyah Sapen yaitu:

- a. Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun)  
Setiap pagi, seluruh anggota sekolah menjalankan tradisi berjabat tangan sebelum jam masuk, yaitu sebelum pukul 06.40 WIB. Kegiatan ini, di dalam maupun luar sekolah, dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staff, karyawan, dan Patroli Keamanan Sekolah (polisi cilik). Tradisi ini, selain sebagai keteladanan, juga untuk menanamkan nilai sopan santun kepada peserta didik, dijadwalkan bagi siswa kelas IV dan V yang bertugas sebagai polisi cilik.
- b. Shalat Berjamaah  
Kedisiplinan sehari-hari ditanamkan melalui pembiasaan, khususnya melalui shalat berjamaah seperti shalat dhuha dan dhuhur bergiliran dari kelas 1 hingga kelas VI. Shalat Jumat diikuti oleh peserta didik putra kelas II hingga VI, guru, kepala sekolah, staff, karyawan, dan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan ini, penguatan pendidikan karakter terfokus pada nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan toleransi.
- c. Gerakan Literasi

Penguatan pendidikan karakter juga diterapkan melalui kegiatan literasi sekolah. Hal ini memiliki kebiasaan menerapkan literasi setiap harinya. Sebelum pembelajaran dimulai, terkhusus siswa kelas I membaca iqra` dan jenjang kelas lainnya melakukan aktivitas seperti hafalan hadits 1 sampai 2 hadits setiap harinya, kegiatan Baitul arqam, dll.

Implementasi pendidikan karakter didukung oleh siswa yang aktif, guru yang masih muda, dan dukungan dari sekolah serta yayasan untuk pengembangan media oleh guru. Kepala sekolah dan yayasan memberikan dukungan dalam penyediaan sarana prasarana, termasuk media pembelajaran. Media tersebut sangat diperlukan agar guru dapat menyampaikan materi dengan efisien. Selain itu, peran guru sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran, termasuk kemampuan mengatur siswa, menerapkan metode pengajaran, membuat media pembelajaran, serta melakukan evaluasi dan bimbingan siswa. Keberhasilan juga didukung oleh adanya asisten guru di kelas I dan II, membantu terutama dalam aspek membaca dan berhitung untuk siswa kelas tersebut

Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melibatkan kelelahan baik dari guru maupun siswa karena jadwal pembelajaran yang panjang, perbedaan kompetensi siswa, dan kesulitan guru dalam mengkondisikan siswa saat belajar. Tantangan utama bagi guru adalah memahami karakteristik setiap siswa agar dapat mengelola pembelajaran dengan efektif.

### **Pembahasan**

SD Muhammadiyah Sapen di Kota Yogyakarta mengambil langkah lebih maju dalam membentuk karakter peserta didik dengan menerapkan kurikulum Merdeka dan fokus kuat pada pendidikan karakter. Sekolah ini telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari siswa, melibatkan seluruh komponen warga sekolah dari kedatangan hingga kepulangan siswa. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Zulfiati (2019) tentang pendidikan karakter sebagai sistem proses membentuk kebiasaan peserta didik agar menjadi manusia berkarakter. Penerapan nilai-nilai karakter ini selaras dengan visi dan misi sekolah, menjadikannya contoh nyata sekolah penggerak yang menjadi pionir dalam inovasi pendidikan berfokus pada karakter siswa, bukan hanya mengikuti tren pendidikan, tetapi juga menanamkan profil pelajar Pancasila sebagai fondasi moral (Rahayu, 2022).

Hal ini sejalan dengan pandangan dalam pendidikan karakter di Indonesia, yang menekankan pentingnya siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Adha, 2020). Dengan pendekatan holistik, SD Muhammadiyah Sapen berperan sebagai agen perubahan positif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Mereka tidak hanya menjadi pelajar yang unggul, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab dan beretika. Dalam konteks visi pendidikan nasional Indonesia, sekolah ini memberikan kontribusi penting dalam menciptakan generasi yang memadukan kecerdasan dengan moralitas yang kokoh. Sehingga pendidikan akademik dan pendidikan karakter adalah satu kesatuan yang perlu diimbangi untuk membentuk individu yang berintegritas dan cerdas secara moral maupun intelektual (Utami, 2015).

Dalam implementasi pendidikan karakter, digunakan profil pelajar Pancasila dan prinsip Ki Hajar Dewantara sebagai landasan TRIKON yang mencakup kontinuitas, konvergensi, dan konsentrasi. Pertama, kontinuitas terwujud melalui upaya berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa, dengan nilai-nilai moral dan etika ditanamkan melalui pendekatan berbasis budaya dalam setiap pelajaran. Sebagai contoh, saat membaca sastra atau cerita tradisional, siswa tidak hanya memahami cerita tetapi juga nilai-nilai kebaikan, kejujuran, atau persatuan. Kedua, konvergensi terjadi saat pendidikan karakter berbasis budaya dan nilai-nilai Pancasila menciptakan keselarasan dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Ini memastikan bahwa karakter siswa berlandaskan nilai universal dan budaya khusus. Ketiga, dalam konteks konsentrasi, fokus utama adalah membentuk siswa dengan karakter kuat, sesuai dengan prinsip Ki Hajar Dewantara. Konsep ini sejalan dengan teori TRIKON, di mana pendidikan karakter menjadi pusat perhatian dalam proses pendidikan.

Pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen tidak hanya terbatas pada kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan di luar kelas, tetapi juga terintegrasi secara kuat dalam konteks pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan karakter di sekolah ini memegang peran sentral dalam membentuk siswa yang memiliki integritas moral yang tinggi. Salah satu kerangka teoritis yang mendukung pendekatan ini adalah teori "*mindset*" yang dikemukakan oleh Carol Dweck. Dweck (2006) menekankan pentingnya mengajarkan siswa tentang perkembangan karakter dan kecerdasan sosial-emosional.

Teori "*mindset*" menekankan "*fixed mindset*" dan "*growth mindset*". Dalam konteks pendidikan karakter, fokus pada "*growth mindset*" penting, mengajarkan siswa tentang kesabaran, ketekunan, dan pembelajaran dari kegagalan (Wiliandani, 2016). Penerapan "*mindset*" dalam kelas memungkinkan guru menciptakan lingkungan pendukung perkembangan karakter siswa (Sari, 2019). Guru mendorong siswa melihat kesalahan sebagai peluang belajar, bukan kegagalan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari materi akademis, tetapi juga nilai-nilai seperti ketekunan dan tanggung jawab. Ahli pendidikan seperti Dweck mendukung integrasi "*mindset*" dalam pendidikan karakter, membantu siswa memahami perkembangan karakter, sikap, dan kecerdasan emosional. Pendekatan ini membantu membentuk siswa yang unggul secara akademis dan memiliki landasan moral serta kemampuan sosial-emosional yang sehat. Dalam praktiknya, guru secara sistematis mengaitkan materi pembelajaran dengan pendidikan karakter, memperkenalkan nilai-nilai moral dan etika dalam konteks akademis, seperti menyoroti patriotisme saat mengajar sejarah.

Penekanan pada pendidikan karakter dalam pembelajaran di dalam kelas juga mempromosikan sikap tanggung jawab dan disiplin (Utami, 2015). Siswa diajarkan untuk menghormati tenggat waktu, merawat bahan pelajaran, dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Dweck (2006) tentang pentingnya memahami bahwa perkembangan karakter dan kecerdasan sosial-emosional adalah bagian integral dari kesuksesan. Selanjutnya, Lickona (2004) menyoroti pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah untuk membentuk generasi yang berintegritas moral.

Pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen tidak hanya menjadi nilai tambah, tetapi juga menjadi inti dari pengalaman pembelajaran siswa. Hal ini membantu siswa tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga sebagai individu yang memiliki integritas moral dan nilai-nilai positif yang kuat. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan para ahli tentang pentingnya pendidikan karakter dalam perkembangan holistik siswa (Lickona, 2004). Dengan memadukan pembelajaran akademik dengan pendidikan karakter, sekolah ini memberikan kontribusi berharga dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan bermoral (Maunah, 2015). Meskipun demikian, pendidikan karakter memiliki faktor pendukung dan juga penghambat dalam penerapannya.

SD Muhammadiyah Sapen menunjukkan implementasi konsep "*well-being theory*" yang ditekankan oleh Seligman (2011). Dalam teorinya, Seligman menyoroti perlunya fokus pada pengembangan kesejahteraan psikologis dan karakter positif sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Di sekolah tersebut, berbagai kegiatan seperti upacara bendera, tadarus, dan Hizbul Wathan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, kerendahan hati, dan kepedulian sosial.

Pendidikan yang berfokus pada aspek kesejahteraan psikologis dan karakter positif sangat penting dalam membentuk individu yang seimbang secara emosional dan mental (Seligman, 2011). Ketika siswa terlibat dalam kegiatan upacara bendera, mereka tidak hanya belajar tentang kebangsaan dan identitas nasional, tetapi juga mengasah sikap nasionalisme yang kuat, membangun rasa hormat terhadap simbol-simbol negara, dan meningkatkan rasa keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tadarus dan Hizbul Wathan berdampak signifikan pada perkembangan karakter siswa. Hambali (2018) menekankan bahwa pembelajaran agama tidak hanya tentang pemahaman teks suci, tetapi juga memperkuat nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesabaran, dan ketekunan melalui tadarus. Kegiatan Hizbul Wathan menarik perhatian ahli karena memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam

kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat, memperluas pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial (Fauziah, 2021). Pendekatan ini tidak hanya mendalami aspek agama dan pelayanan masyarakat, tetapi juga berkontribusi signifikan pada pembentukan karakter dengan nilai-nilai kuat seperti kerendahan hati, kesabaran, ketekunan, dan kepedulian sosial (Aji, 2016).

Para ahli mendukung pendekatan yang diterapkan dan menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan sebagai landasan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki keseimbangan emosional, moral, dan sosial. Dengan memperkuat nilai-nilai karakter ini, sekolah dapat menjadi lingkungan yang mendukung bagi perkembangan siswa dalam membangun kesejahteraan psikologis dan kepribadian yang positif.

SD Muhammadiyah Sapen mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis budaya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa terlibat dalam merayakan tradisi budaya, seperti karawitan dan pertunjukan seni tradisional, memungkinkan mereka mendalami dan menghargai nilai-nilai budaya Indonesia. Pendekatan ini sejalan dengan teori *multiple intelligences* Howard Gardner (2006), di mana kegiatan seperti karawitan tidak hanya mengembangkan kemampuan musikal siswa tetapi juga nilai-nilai seperti kerja sama tim, disiplin, kesabaran, kreativitas, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Dalam tim gamelan, siswa diajarkan pentingnya bekerja sama sebagai satu tim, sesuai dengan penelitian Durlak (2011) yang menunjukkan bahwa kegiatan yang mendorong kerja sama dapat meningkatkan keterampilan sosial dan membentuk karakteristik kerja sama yang kuat. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler memastikan siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan rutin berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif ke dalam aktivitas sehari-hari, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Tata tertib sekolah menekankan disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain. Upacara bendera adalah contoh pembiasaan rutin yang mengajarkan siswa tentang patriotisme dan rasa bangga akan negara. Lickona (2004) menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membangun masyarakat yang lebih baik dengan pembentukan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, yang diintegrasikan dalam kegiatan harian siswa. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah adalah pembiasaan yang mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Menghormati guru dan sesama siswa, serta mendorong pencapaian prestasi akademik dan non-akademik, juga merupakan bagian penting dari pembiasaan rutin yang mendukung pendidikan karakter. Seluruh komunitas sekolah berperan dalam mendukung pendidikan karakter, membentuk pribadi siswa yang berintegritas, bermoral, dan peduli terhadap lingkungan serta masyarakat sekitar. Dengan pendekatan konsisten, sekolah dapat memainkan peran penting dalam mencapai visi pendidikan karakter yang diinginkan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Implementasi pembelajaran di SD ini mencakup internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dari Al-Qur'an dan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan terintegrasi dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, program ko-kurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan peran masyarakat yang berfokus pada nilai-nilai religius. Hasil implementasi ini tercermin dalam perkembangan nilai-nilai di kelas dan sekolah.

Sebelum proses pembelajaran, guru-guru telah menyiapkan modul ajar, media pembelajaran, metode mengajar, sumber belajar, dan evaluasi. Perencanaan matang ini menjadi kunci keberhasilan implementasi pembelajaran. Guru menggunakan pendekatan aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dengan kebebasan mengelola pembelajaran secara efisien. Kepala sekolah mendukung implementasi dengan strategi seperti supervisi, briefing, kunjungan kelas, dan motivasi kepada guru. Sarana prasarana sekolah juga diperhatikan, dengan kepala sekolah berupaya melengkapi fasilitas pendidikan melalui kerja sama dengan orang tua siswa untuk memajukan pendidikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adha, M., M. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. 15 (1)
- Agustini, S. (2015). Building Student's Character Through Culture School In. *In Jurnal Pendidikan Karakter*. 5 (2)
- Aji, A, H. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*. 5 (1). 82-96. <https://doi.org/10.21831/sakp.v5i1.1424>
- Amelia, M. & Ramadan, Z., H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5 (6), 5548-5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chen, W.B., & Gregory. (2011). "Parental Involvement In The Prereferral Process: Implications For Schools". *Remedial and Special Education*. 32 (6). 447– 457.
- Dahl, A, Campos, J. J., & Witherington, D. C. (2011). "Emotional Action And Communication In Early Moral Development". *Emotion Review*. 3 (2).147–157.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*. 82(1). 405- 432. <https://doi:10.1111/j.1467-8624.2010.01564>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House
- Fauziah, H, U., Suhartono, E., & pudjantoro, P. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. 1 (4). <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>
- Gardner, H. (2006). *Multiple intelligences: New horizons (Rev. ed.)*. Basic Books.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*. 5 (2). <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i2.380>
- Johansson, E., dkk. (2011). "Practices For Teaching Moral Values in the Early Years: Call for a Pedagogy Of Participation". *Education, Citizenship And Social Justice*. 6 (2), 109–124.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 6 (1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Noddings, N. (2010). Moral education and caring. *Theory and Research in Education*. 8 (2). 145–151. <https://doi:10.1177/1477878510368617>

- Rahayu, R., Rosita, R., Sri Rahayuningsih, Y., Herry Hernawan, A., & Prihahantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*. 6 (-). 6313–6319
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*. 1 (3). 177.187.
- Samani, M & Hariyanto. (2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*.
- Sari, N, K., & Puspita, L, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*. 2 (1). <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Sheldon, S. B & Epstein, J. L. (2002). “Improving Student Behavior And School Discipline with Family and Community Involvement”. *Education And Urban Society*. 35 (1), 4-26.
- Utami, R., D. (2015). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*. 2 (1). 32-40
- Virgustina, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. 5(2), 365. <https://doi.Org/10.30738/Keluarga.V5i2.3842>
- Wardani, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri Taji Prambanan Klaten. *Proceeding Seminar Nasional Konservasi Dan Kualitas Pendidikan*. 23–27.
- Wiliandani, A, M., Wiyono, B, B., & Sobri, A, Y. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 4 (3), 132-142.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*. 33 (2), 286-295.
- Zulfiati, H., M. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hajar Dewantara dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*. 1-6.